

# APATISME PEMBICARAAN NEGARA ISLAM<sup>1</sup>

Oleh Nurcholish Madjid

Dengan memperhitungkan mayoritas orang Indonesia beragama Islam, maka nilai yang paling baik mewarnai adalah nilai Islam. Tapi nilai Islam yang dapat berlaku pada dataran nasional itu, hanyalah nilai Islam yang bisa diterima oleh semua pihak, dan orang Islam sanggup merumuskannya secara universal serta inklusivistik. Oleh karena itu, orang tidak lagi bicara tentang negara Islam, sebagai satu orientasi untuk membangun negara. Pikiran tersebut disuguhkan Nurcholish Madjid, se usai memberikan ceramah tentang Etika Islam dalam Musyawarah Nasional MUI ke-3 (20-23 Juli 1985). Lebih jauh, Nurcholish Madjid memaparkan pikirannya dalam percakapannya dengan Muhammad Ridlo Eisy dari Harian *Pikiran Rakyat*, Bandung.

**Apakah sekarang ini masih ada aspirasi untuk membentuk suatu negara Islam?**

Aspirasi negara Islam yang didukung oleh partai-partai Islam dahulu, tidak ada lagi. Tapi itu tidak menutup kemungkinan adanya sebuah negara yang dijiwai oleh ajaran-ajaran agama yang lain.

---

<sup>1</sup> Harian *Pikiran Rakyat*, “Orang Tidak Bicara tentang Negara Islam Lagi”, 20 Juli 1985. Pewawancara Muhammad Ridlo ‘Eisy.

Misalnya Amerika Serikat, meskipun dikatakan sebagai negara sekular demokratik, tetapi kalau dipandang dari segi etisnya, AS itu adalah negara Kristen. Jadi tidak mustahil sebuah negara itu dijiwai oleh agama Hindu, Budha, Shinto, atau yang lain.

Cuma, sekarang ini tantangannya adalah, apakah tidak mungkin agama itu diekspresikan dalam ungkapan yang lebih universalistik, artinya tidak secara khusus dan esoterik, hanya menggunakan simbol-simbolnya sendiri, dan diganti dengan simbol-simbol yang bisa dipahami oleh semua orang.

AS adalah negara yang dipandang dari segi etisnya adalah negara Kristen yang Protestan. Malahan bisa disebut Protestan Putih dari kalangan Anglo Saxon. Tapi meskipun AS itu secara etis itu sebuah negara Kristen, namun pada tingkat nasional, nilai-nilai dari Kristen itu diungkapkan dalam rumusan-rumusan universal, sehingga tidak lagi khusus dimengerti oleh orang Kristen, tetapi menjadi rumusan yang bisa disertai oleh orang lain. Artinya, walaupun itu diambil dari etika Kristen, tetapi ketika dijadikan nilai yang umum, maka orang Yahudi atau orang Katolik, atau orang Islam dapat turut menikmati. Misalnya kebebasan, hak pribadi, hak asasi, tertib hukum. Itu semua adalah pemunculan ke atas dari nilai-nilai khusus yang lahir dari agama.

Hal itu diterangkan oleh banyak sosiolog, antara lain Robert N. Bellah yang memperkenalkan suatu istilah yang masih kontroversial, yaitu "Agama Sipil". Paham agar tertib hukum harus ditegakkan misalnya, menumbuhkan komitmen seperti komitmen terhadap agama, dan itu memang semacam agama.

Karena hal itu bisa dinikmati oleh semua orang, dan berkenaan dengan negara, disebut agama sipil, namun hal itu juga berakar dari agama kenabian. Pada tingkat pribadi orang bisa mengatakan, "Saya mendukung demokrasi, hak asasi manusia dan lain-lain, adalah karena dorongan agama saya". Jadi sumber motivasinya adalah agama kenabian, tetapi pemikiran ke atasnya menjadi agama sipil.

Jadi di Indonesia pun tidak mustahil terjadi. Karena semata-mata dengan memperhitungkan mayoritas orang Indonesia beragama Islam, maka nilai yang paling baik mewarnai adalah nilai Islam. Tetapi nilai Islam yang dapat berlaku pada dataran nasional itu hanyalah nilai Islam yang bisa, dan orang Islam sanggup merumuskannya secara universal dan inklusivistik. Karena itu orang tidak bicara tentang negara Islam lagi. Negara Islam itu eksklusif, tidak inklusif. Tetapi orang Islam sekarang bicara tentang keadilan, persamaan antarmanusia, hak pribadi, yang semuanya ada dalam ajaran Islam namun inklusif.

Di situ perbedaan tahap pengembangan Islam yang sekarang dengan tahap pengembangan yang dahulu. Waktu itu orang belum merasa memperjuangkan Islam sebelum dia menyebut negara Islam, Republik Islam, Konstitusi Islam, yang serba-eksklusif. Tapi akhirnya ungkapan semacam itu hanyalah penemuan manusia. Dulu waktu zaman Umayyah dan Abbasiyah tidak ada ekspresi semacam itu. Negara Umayyah disebut Daulah Umawiyah, zaman Abbasiyah disebut Daulah Abbasiyah. Tidak mungkin kita mengatakan Daulah Umawiyah dan Abbasiyah itu lepas dari Islam. Sampai sekarang pun ahli sejarah mengatakan bahwa daulah Umawiyah itu dijiwai oleh Islam atau katakan negara Islam tapi dalam makna negara yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.

Jadi Indonesia dengan UUD 1945 dan Pancasila tidak mustahil berkembang seperti itu, menjadi suatu bangsa yang dijiwai oleh nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang berasal dari Islam. Tapi nilai-nilai seperti itu harus merupakan nilai-nilai yang sudah diuniversalkan, sekurang-kurangnya dalam ungkapannya. Sesungguhnya Islam selalu mengungkapkan bahwa Islam adalah untuk semesta alam, untuk kebaikan semua orang. *Rahmat-an li al-‘âlamîn*. Jadi bukan untuk kebaikan orang Islam itu sendiri. Itu berarti nilai-nilai Islam bisa dilaksanakan bagi seluruh manusia, sehingga yang memanfaatkannya tidak hanya orang Islam itu sendiri, tapi semua orang. Misalnya menciptakan kemakmuran itu suatu nilai, disebut Islam atau tidak, nilai itu adalah suatu kebaikan, dan semua

orang akan merasakan kebaikan nilai itu. Menciptakan keadilan, demokrasi juga demikian.

**Tentang memasyarakatkan nilai-nilai Islam itu, apakah tergantung dari banyaknya umat, atau adakah potensi lain yang bisa memberikan jiwa Islam kepada Indonesia?**

Umat yang banyak itu tidak selalu menentukan. Yang lebih menentukan adalah adanya kreativitas, terutama kreativitas intelektual. Kalau melihat ini, kita boleh berpengharapan. Oleh karena banyak orang Islam yang menerima pendidikan, semakin banyak yang intelek, dan ini merupakan dampak mobilitas vertikal dan horizontal. Orang berpendidikan bergerak lebih *mobil* secara horizontal dan vertikal. Kesempatan untuk mendapatkan promosi sosial-ekonomi lebih besar. Ini berarti bahwa kelompok-kelompok ini akan semakin lebih banyak mengambil bagian dalam kehidupan negara yang modern. Itu mempunyai dampak pemupukan kemandirian pada diri sendiri, sehingga tidak ada kekhawatiran terlalu banyak, yang kemudian menjadi pangkal tolak dari unsur-unsur yang lebih sehat, positif dan tidak negatif.

Jadi sifatnya akan menjadi lebih pro-aktif dan tidak reaktif. Salah satu sebab dari tindakan reaktif ialah deprivasi, perasaan tidak diikutsertakan, terabaikan, tidak dihargai dan sebagainya. Tapi ini bisa menjadi lingkaran setan sendiri. Karena orang tidak merasa diikutsertakan, maka mengalami deprivasi, dan menunjukkan sikap-sikap agresif yang negatif. Sikap ini semakin besar mendorong orang itu mengalami deprivasi. Permulaan masalah ini adalah tiga hal. *Pertama*, mungkin sebab individual, orangnya tidak kooperatif. *Kedua*, orang yang sangat ideal, karena menuntut ukuran yang terlalu tinggi bagi masyarakat untuk memenuhi standar itu. Ada juga yang terseret oleh lingkungan teman. Jadi spektrum kemungkinan itu ada semua.

Kalau kita mengambil kecenderungan yang lebih besar, yang cocok dengan orang banyak yang semakin berpendidikan,

maka makin banyak kemampuan untuk berpartisipasi. Hal itu memperkecil deprivasi. Itu permulaan sikap yang lebih positif, seperti memberikan kontribusi yang aktif. Kalau hal itu sekarang belum kelihatan, karena Islam Indonesia masih relatif baru dalam pendidikan. Zaman Belanda kita tidak bisa mendapatkan pendidikan, karena sikap orang Islam itu sendiri yang mengharamkan orang masuk sekolah Belanda. Dan politik Belanda yang mempersulit orang Islam mendapatkan pendidikan.

Baru setelah kemerdekaan kesempatan terbuka. Tahun 1950 mulailah orang Islam masuk sekolah umum, selain madrasah. Kalau kita menghitung dan mengandaikan umat Islam itu suatu pribadi, maka pada tahun 1950 masuk SD, tahun 1955 lulus SD, tahun 1959 tamat SMP, tahun 1962 tamat SMA, tahun 1965-66 sarjana muda, dan tahun 1970 sarjana lengkap. Mereka kemudian menyerbu pasaran kerja yaitu pemerintah. Pada waktu itu karena mereka belum tersusun sebagai institusi, tapi masih sebagai pribadi, maka mencari kerja pun dilakukan secara pribadi. Secara psikologis pada tahap pertama orang akan mengurus diri sendiri, tapi setelah itu selesai kurang lebih 10 tahunan. Maka pada awal 1980, orang-orang mulai punya perhatian keluar.

Dampak kehadiran mereka sudah mulai tampak sebagai suatu sistem. Di mana-mana ada jaringan yang tidak formal. Dampaknya bukan saja horizontal, tapi juga vertikal. Atasan mulai menyesuaikan diri pada kecenderungan-kecenderungan yang ada. Yang tidak bisa sembahyang Jumat, turut sembahyang Jumat. Sedangkan bawahan yang dulunya tidak mempunyai perlindungan kalau menyatakan diri, sekarang bisa karena ada pelindung. Jadi itu yang membikin optimis, karena orang Islam lebih banyak yang terpelajar. Mereka tersebar di mana-mana, di semua bidang. Itu bukan hasil *engineering*, tapi semata-mata karena besarnya *manpower*, karena Islam merupakan mayoritas. Yang kita harapkan adalah orang-orang ini, dengan intelektualitasnya akan semakin mampu mengungkapkan diri dan pikirannya secara lebih inklusivistik.

**Kalau dikaitkan dengan ormas-ormas Islam, kira-kira apakah orang-orang Islam dalam ormas ini bisa mensuplai ide-ide yang kreatif bagi lapisan menengah ke atas. Jilia bisa, pembinaannya seperti apa?**

Mestinya pertumbuhan organisasi itu atas inisiatifnya sendiri, dan itu kadang-kadang mempunyai efek mengungkung, orang menjadi tawanan. Di lain pihak norma intelektual juga tumbuh dalam organisasi ini. Kelompok intelektual ini kadang-kadang diibaratkan sebagai penerobos cungkup organisasi. Contoh paling konkret adalah Abdurrahman Wahid di NU. Di Muhammadiyah belum terjadi, karena Muhammadiyah relatif lebih luas. Oleh karena itu untuk menembus cakrawala Muhammadiyah itu, tuntutananya lebih besar.

Ada juga harapan organisasi-organisasi itu akan mengambil bagian dalam peristiwa semacam ini, tetapi juga ada kekhawatiran bahwa dari penemuan historis dari organisasi-organisasi itu ternyata menimbulkan berbagai *vested interest* dari pimpinan dan tokoh-tokohnya. Kalau sudah begitu sulit untuk memberikan kontribusi. Oleh karena itu kontribusi yang paling bebas dan kreatif adalah dari kelompok-kelompok pinggiran. Jadi orang-orang yang tidak terorganisasikan, atau yang pengorganisasiannya sangat longgar, tidak ada hirarki, sangat horizontal.

**Kira-kira arah seperti apa dan bentuknya bagaimana pembinaanya, agar ormas-ormas itu memberi kontribusi lebih banyak dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat Indonesia, sehingga katakanlah negara Pancasila tetapi etis Islam itulah yang paling tampil dalam masyarakat?**

Kita perlu luruskan dulu istilah yang bisa menimbulkan salah paham. Jadi kalau kita katakan negara Indonesia adalah negara Pancasila tapi beretiskan ajaran Islam, itu tidak perlu dikontraskan sedemikian rupa, karena Pancasila, akan begitu tumbuhnya.

Pancasila itu akan tumbuh secara alami berdasarkan nilai-nilai Islam, karena itu tidak usah ada pertentangan dan ketegangan antara nilai-nilai Islam dengan Pancasila. Itu sudah menjadi satu. Seorang Muslim yang baik adalah seorang yang melaksanakan nilai-nilai Pancasila. Saya tidak suka mempergunakan kata, seorang Muslim yang baik adalah seorang Pancasilais sejati. Saya tidak suka jargon-jargon politik seperti itu.

Seorang Muslim yang baik adalah seorang yang melaksanakan nilai-nilai Pancasila, artinya dia berketuhanan YME, berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang demokratis dan yang mempunyai pandangan egaliter, itu semua langsung merupakan pelaksanaan ajaran Islam itu sendiri.

Bagaimana caranya untuk menumbuhkan ini di kalangan ormas Islam? Dalam setiap organisasi itu juga tumbuh kelompok intelektual. Intelektual ini lebih banyak mempunyai kesamaan dengan kelompok intelektual di luar organisasi itu, daripada dengan orang satu organisasi yang tidak intelektual. Jadi ada hubungan *cross cultural* yang tidak bisa dibatasi oleh lingkungan organisasi formal, akan tetapi terjadi suatu pergaulan intelektual yang lebih inklusivistik, lebih diikuti banyak orang dari berbagai sektor. Karena itu baik sekali adanya pertemuan-pertemuan antar-intelektual dari berbagai organisasi. Itu sudah sering terjadi. Ternyata dari pertemuan antar-kelompok ini kita mendukung nilai-nilai yang sama.

**Bagaimana gambaran formal ormas Islam yang bisa mengangkat nilai-nilai Islam di Indonesia, bentuknya seperti apa? Secara praktis, apakah UU keormasan memadai untuk itu?**

Sesungguhnya tidak relevan untuk membicarakan UU keormasan itu memadai atau tidak. Memadai atau tidak itu tergantung dari pengisian. Jadi kita tidak bicara hal-hal yang formal, yang formalistik. Masalahnya terletak pada penyebaran ide dan pengisian. Dan berhadapan dengan ide yang telah menjalar seperti ini, bentuk

formal apa pun tidak akan berdaya. Dengan perkataan lain, boleh saja ada keputusan-keputusan resmi, kalau tidak relevan dengan ide yang dominan dalam masyarakat, maka keputusan itu tidak akan berlaku sama sekali. Atau sebaliknya keputusan apa pun dalam pelaksanaannya akan mengalami perumusan kembali atau pengisian oleh ide yang dominan.

**Bagaimana pendapat Anda tentang agama sebagai ideologi primer, sedangkan Pancasila sebagai ideologi sekunder?**

Yang dimaksudkan adalah, misalnya saya Islam, ideologi primer adalah Islam. Pancasila adalah ideologi sekunder. Hubungannya begini, seorang Muslim menjadi Pancasila-lais karena dorongan Islam. Seorang Kristen menjadi Pancasila-lais karena dorongan agama Kristen. Tapi dorongan-dorongan itu milik pribadi, dalam arti bahwa kita tidak bisa memaksakan kepada orang, “Kamu boleh Pancasila-lais tapi motifnya adalah Islam!” Ini tidak bisa. [❖]